

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual

Secara etimologis, teologi kontekstual dapat telisik dalam dua penggalan kata yakni teologi dan kontekstual. Teologi asalnya yaitu pada bahasa Yunani *theos* dan *logos*. kata *theos* yang artinya adalah Tuhan, Dewa, dan hal yang Ilahi; dan *logos* yang maksudnya adalah Tuhan, Dewa serta hal yang Ilahi, serta *logos* artinya adalah perkataan, ilmu, wacana, uraian dan pikiran. Teologi dijelaskan pada KBBI merupakan ilmu mengenai ketuhanan tentang berbagai sifat Allah, landasan kepercayaan terhadap Allah serta agama terutama.⁴ Dalam bagian teologi bisa dimaknai sebagai ilmu yang isinya mengenai Tuhan dalam segala konsepnya.

Kontekstual adalah kata yang bermula pada bahasa Inggris *context* yang pada bahasa Indonesia dinamakan dengan konteks. KBBI menjelaskan bahwa terdapat dua arti besar pada kata tersebut, yakni sebagai bagian dari kalimat maupun uraian yang bisa menambah atau mendukung kejelasan tentang situasi dan makna yang ada pada kaitannya terhadap kejadian. Stephen B. Bevans menekankan teologi kontekstual yaitu upaya untuk

⁴ B. F Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

memahami iman Kristen dalam bingkai sebuah konteks.⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa kontekstual lebih mengarah kepada pemahaman struktural sosial, budaya, nilai, dan sejarah. Dari dua padanan kata ini, maka teologi kontekstual dapat di artikan sebagai pendekatan teologi yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam interpretasi teologi.

Pengertian berdasarkan terminology juga akan sangat membantu pemahaman akan teologi kontekstual ini. Menurut Stephen B. Bevans adalah salah satu cendekiawan paling terkemuka di bidang teori kontekstual di tingkat dunia. Bevans berpendapat bahwa semua bentuk teologi bersifat kontekstual. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap teologi senantiasa lahir dan berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang merepresentasikan perilaku manusia dalam kaitannya dengan realitas dan iman. Menurut Bevans, tidak ada satu pun jenis teologi yang universal atau bahkan netral secara mutlak karena setiap refleksi teologi selalu dipengaruhi oleh konteks di mana teologi tersebut diajarkan dan dipraktikkan.⁶

Y. Tomatala, teologi kontekstual adalah pendekatan metodologis yang berfokus pada kebutuhan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan memaknai tindakan-tindakan Kristen dalam konteks kekinian yang

⁵ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Ledalero, 2013).hlm229

⁶ Ibid., 227.

mencakup dimensi ruang, waktu, dan budaya. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memampukan orang memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran Injil dengan tepat serta mengambil keputusan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁷ Adrianus Sunarko, OFM, sedikit berbeda dengan menyatakan dalam bukunya bahwa teologi kontekstual merupakan suatu bentuk introspeksi yang menyoroti situasi manusia kontemporer sebagai langkah krusial dalam proses teologi.⁸

Dengan demikian, istilah "teologi" tidak hanya merujuk pada pembahasan tentang Allah secara metafisik atau dogmatis, tetapi juga merujuk pada pembahasan tentang pengabdian manusia kepada Allah dalam konteks realitas sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah. Jadi teori kontekstual dipahami sebagai cara untuk memahami Kekristenan dalam konteks eksistensi manusia modern, yang senantiasa mengalami perubahan.

B. Sumber sumber teologi kontekstual

- a. Teologi Kontekstual berangkat dari keyakinan bahwa refleksi iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari konteks tempat umat hidup. Maka proses berteologi membutuhkan berbagai sumber yang terkait. Pertama kitab suci yang menjadi sumber utama dan normatif bagi teologi karena didalam kitab suci terkandung kesaksian iman umat Allah yang terus

⁷ Pdt. Dr. Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007).

⁸ Adrianus Sunarko, OFM, *Allah Tritunggal Adalah Kasih* (Yogyakarta: PT Maharsa Mulia, 2017).

relevan dari dulu sampai sekarang. Dalam pendekatan kontekstual kitab suci tidak hanya dipahami sebagai teks statis, tetapi sebagai Firman yang hidup dan terus berbicara baik melalui pengalaman dan persoalan pada masyarakat setempat⁹

- b. Tradisi gereja berperan sebagai jembatan antara historis refleksi umat gereja sepanjang sejarah dengan umat masa kini. Tradisi gereja menjadi ruang penyimpanan untuk hikmat, praktik liturgis, ajaran serta pengalaman iman generasi sebelumnya yang memperkaya proses kontekstualisasi. Tetapi tradisi tidak langsung diterima begitu saja, ia harus ditafsirkan secara kritis supaya tetap sesuai terhadap konteks budaya dan sosial masa kini.¹⁰
- c. Selain dari sumber-sumber normatif teologi kontekstual juga menempatkan budaya lokal sebagai unsur penting dalam penyusunan refleksi teologis. Budaya memberikan simbol, ritus, bahasa, nilai dan struktur makna yang menjadi cara masyarakat memahami realitas. Sebab Injil harus mengakar dalam kehidupan orang yang menerima dan menghidupinya, budaya menjadi wadah tempat kebenaran Injil dinyatakan secara autentik. Dalam konteks masyarakat adat seperti adat suku Dani ekspresi budaya seperti *iki palek* mengungkapkan pengalaman duka dan solidaritas yang mendalam, sehingga dapat

⁹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002).

¹⁰ *Ibid.*, 2–4.

menjadi pintu masuk bagi pemaknaan Injil tentang penderitaan dan pengharapan¹¹

- d. Pengalaman hidup dapat menjadi sumber refleksi teologis. Pengalaman pribadi seperti kehilangan, penderitaan, relasi sosial, perubahan sosial, dan pergumulan moral dapat membentuk cara umat memahami kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Sebab melalui pengalaman semua itu, teologi dibentuk agar mampu berbicara kepada realitas nyata yang dialami masyarakat.¹²
- e. Disisi lain konteks sosial, politik, dan ekonomi juga menjadi sumber penting dalam teologi kontekstual, sebab Faktor-faktor seperti kemiskinan, marginalisasi, modernisasi, ketegangan sosial, hingga perubahan budaya memberi pengaruh besar terhadap cara umat memaknai iman mereka. Hadirnya teologi kontekstual berupaya agar Injil mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap situasi-situasi tersebut dan sekaligus mendorong gereja untuk hadir secara profetis dalam masyarakat.¹³
- f. Terakhir ada kearifan lokal yang mencakup pada nilai-nilai adat, falsafah hidup, pepatah, dan sistem makna tradisional yang menjadi sumber refleksi untuk memberi kedalaman sekaligus memperkaya dalam proses kontekstualisasi. Kearifan lokal memungkinkan penyampaian Injil tidak

¹¹ Ibid., 6.

¹² Ibid., 6–7.

¹³ Ibid., 8–9.

hanya secara informatif, tetapi secara transformatif karena selaras dengan struktur makna yang sudah hidup berdampingan dengan komunitas. Maka sumber-sumber teologi kontekstual tidak berdiri sendiri, tetapi berdiri atas interaksi dalam sebuah dialog kreatif yang menolong Injil untuk benar-benar berakar dan berbuah dalam konteks hidup umat.¹⁴

C. Model-model Teologi Kontekstual

Menurut Stephen B. Bevans model dapat di artikan sebagai situasi yang ditangani dengan cara yang relatif sederhana, yang bermanfaat dan memberikan dorongan untuk menghadapi realitas yang lebih plural dan beragam. Penggunaan paradigma ini merupakan cara untuk menciptakan realitas yang plural dan sangat kompleks. Perlu dicatat bahwa model merupakan tipe ideal, yaitu posisi teoretis yang secara logis diturunkan dari realitas.¹⁵

Penulis memahami bahwa mengidentifikasi sebuah model tertentu pada konteks tertentu, namun wajib juga mengakui jika model lain bisa hidup berdampingan dalam konteks yang berbeda. Kemudian Stephen B. Bevans mengembangkan beberapa model yang dikembangkan dan dianalisis dalam setiap kasus sebagai metode berteologi pada konteks yang diberikan yakni model terjemahan, antropologis, praksis, sintesis, transendental serta budaya tandingan.

¹⁴ Ibid., 10–19.

¹⁵ Ibid., 51–53.

1. Model terjemahan

Model terjemahan menegaskan bahwa pewartaan Injil bersifat tetap dan tidak berubah, namun tetap berusaha menyesuaikan diri dengan unsur, nilai, dan simbol budaya setempat agar dapat dipahami secara kontekstual. Proses ini bukanlah penerjemahan secara harfiah, melainkan pemancaran makna yang diinkulturasikan ke dalam konteks budaya penerima. Menurut Bevans, dasar biblisnya terdapat dalam Kisah Para Rasul 14:15–17 dan 17:22–31.¹⁶ Meskipun demikian, model ini dikritik karena mengasumsikan adanya kesamaan antarbudaya, cenderung mengabaikan keunikan budaya, serta menempatkan Injil sebagai sesuatu yang adibudaya dan adikontekstual. Selain itu, pemahaman pewahyuan yang reduktif mengabaikan konteks budaya pernyataan Allah. Namun demikian model ini tetap bernilai karena mampu menyampaikan Injil secara relevan, komunikatif, dan bermakna bagi setiap penerima kebudayaan.

2. Model Antropologis

Dasar dari model antropologis yaitu keyakinan mengenai kebaikan ciptaan, di mana Allah berkarya dan hadir secara sembunyi-sembunyi dalam realitas manusia. Model ini menekankan pentingnya mendengarkan situasi konkret agar kehadiran Allah tampak dalam struktur kehidupan sehari-hari. Ia menghargai pengalaman manusia yang

¹⁶ Ibid., 63–64.

dibentuk oleh kebudayaan, perubahan sosial, serta konteks historis-geografis. Dengan memanfaatkan ilmu sosial, khususnya antropologi, model ini berusaha memaknai hubungan manusia terhadap berbagai nilai budaya sebagai tempat kehadiran Allah yang menawarkan kehidupan dan keutuhan.¹⁷ Model ini menegaskan manusia sebagai locus pewahyuan Ilahi sejajar dengan Kitab Suci dan tradisi. Kekuatan utamanya terletak pada penghargaan terhadap kebudayaan dan konteks lokal, namun kelemahannya ialah kecenderungan romantisasi budaya serta ketergantungan pada paradigma Barat dalam ilmu antropologi.

3. Model praksis

Bevans menjelaskan bahwa model praksis lebih fokus terhadap tindakan serta refleksi mengenai tindakan dibandingkan fokus pada ajaran klasik maupun teori. Pada model ini menekankan dalam bukan hanya pada literatur atau ajaran tradisional, tetapi pada situasi aktual dan prospek masa depan. Marxisme dan filsafat pendidikan Paulo Freire berasal dari praktik, yang berarti tindakan berdasarkan refleksi. Penekanan dari metode ini yaitu bahwa teologi memiliki tujuan dalam pemahaman yang benar (*orthodoxy*), dan juga mengenai tindakan yang benar (*orthopraxy*). Maksudnya yaitu kebenaran tidak terletak hanya pada konsep atau ide abstrak itu terletak pada pengalaman dan peristiwa dalam kehidupan nyata. Cakupan pemikiran dari teologi ini yaitu Allah

¹⁷ Ibid., 96–97.

bekerja di dunia untuk mengajak manusia supaya berpartisipasi pada karya Allah. Model praksis membuat berteologi kontekstual lebih mudah dan menawarkan perspektif alternatif.¹⁸ Model ini mendapatkan kritik salah satunya adalah bahwa teologi pembebasan dianggap naif dalam membaca alkitab.

4. Model sintesis

Model ini lebih mengarah kepada penggabungan semua model yang telah Bevans bahas sebelumnya Untuk menjadi jalan tengah, model sintesis berusaha menyeimbangkan pengalaman saat ini mencakup kontak sosial, budaya serta perubahan melalui pengalaman masa lalu, seperti kitab suci dan tradisi. Perkembangan doktrin dianggap sebagai proses adaptasi ajaran Kristen terhadap perubahan masyarakat, sementara Kitab Suci dianggap sebagai hasil interaksi dengan budaya zamannya. Model ini kuat karena bisa menghadirkan keseimbangan konteks dan tradisi. Ini menjadikan teologi mungkin bisa berkembang dengan cara yang dinamis dan terbuka terhadap diskusi antar budaya di gereja seluruh dunia.¹⁹ Meskipun demikian, keterbukaan tersebut juga dapat mengakibatkan dominasi budaya yang lebih kuat, seperti Barat, yang dapat mengubah pesan Kristen. Akibatnya, untuk menjaga esensi

¹⁸ Ibid., 127–29.

¹⁹ Ibid., 161–163.

iman di tengah tekanan budaya, model ini membutuhkan kewaspadaan teologis.

5. Model trasendental

Model trasendental menekankan pada pengamatan terhadap realitas yang sumbernya tidak hanya melalui eksternal, namun berasal dari kesadaran serta pengalaman batin individu juga. Pengetahuan sejati diperoleh melalui pemahaman diri yang mendalam, karena pengalaman religius pribadi menjadi titik awal refleksi teologis. Teologi dalam model ini dipandang sebagai proses pengungkapan identitas manusia beriman yang terbentuk oleh konteks historis, sosial, dan budaya. Model ini berasumsi bahwa pengalaman pribadi merefleksikan realitas kolektif dan bahwa pewahyuan ilahi terjadi melalui pengalaman manusia yang autentik.²⁰ Pendekatan ini menekankan proses dinamis dalam berteologi, memberi ruang bagi kebebasan reflektif dan relevansi kontekstual. Namun, penekanannya pada subjektivitas berisiko menimbulkan relativisme dan melemahkan universalitas teologis serta kepastian doktrinal dalam tradisi iman.

6. Model budaya tandingan

Fokus utama model budaya tandingan adalah menekankan pertemuan kritis antara budaya dan Injil yang tidak searah terhadap

²⁰ Ibid., 191–92.

prinsip Kristen.²¹ Berdasarkan Kitab Suci dan tradisi, pada model ini memandang jika Injil merupakan kekuatan pembaruan yang menyucikan, menantang serta mengubah budaya secara mendalam dan berani. Tujuannya untuk menghadirkan Injil secara nyata di tengah konteks yang menolak atau mengabaikannya sambil menegaskan makna universalnya. Kekuatan model ini terletak pada kemampuannya menentang budaya yang merusak serta menunjukkan kuasa perubahan Injil pada beragam situasi, seperti di Amerika latin maupun Afrika Selatan. Kelemahannya seorang akan menjadi tertutup, eksklusif, dan kurang terbuka terhadap budaya lain, yang dapat menghambat dialog antaragama dan menumbuhkan pandangan negatif terhadap kebudayaan keseluruhan.

²¹ Ibid., 218–21.